

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII B PADA PERSAMAAN GARIS LURUS DI MTsN 4 HULU SUNGAI UTARA

Normalina

MTsN 4 Hulu Sungai Utara
ilhaminormalina@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan pada pembelajaran Matematika di Sekolah, khususnya MTsN 4 Hulu Sungai Utara adalah hasil belajar siswa yang rendah, demikian juga efektifitas guru dalam pembelajaran belum optimal. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan karena kegiatan belajar mengajar matematika di kelas tidak melibatkan siswa, siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat. Metode dan model pembelajaran yang digunakan selama ini masih kurang bervariasi dan belum melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Model Pembelajaran TGT diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan di atas. Dalam Pembelajaran TGT Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, siswa bisa saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan. Selain itu siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing dalam sebuah turnamen sehingga menjadi pembelajaran yang menarik.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara dengan subyek penelitian kelas VIII B yang berjumlah 25 orang terdiri dari 12 laki-laki dan 13 perempuan dengan menggunakan metode tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dengan dua kali pertemuan dan siklus II dengan dua kali pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah lembar observasi kegiatan siswa, lembar observasi kegiatan guru serta tes tertulis. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan teknik observasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan mengajar guru lebih aktif dan kreatif, dan keaktifan belajar siswa semakin meningkat. Telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model TGT. Hasil ini diketahui dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 73,40 pada siklus I menjadi 79,52 pada siklus II, serta ketuntasan belajar siswa meningkat dari 68 % pada siklus I menjadi 84% pada siklus II.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran TGT, Hasil belajar siswa*

PENDAHULUAN

Kurikulum Mata Pelajaran Matematika mulai dari SD/MI sampai SMA/MA terus menerus disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, berbagai permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah berbagai kelemahan dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam

mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi. (Bell-Gredler, 1986 dalam Baharuddin, 2010: 11-12).

Belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berikut adanya pengalaman. Pembentukan tingkah laku ini meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Oleh sebab itu, belajar adalah proses aktif, yaitu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah suatu proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Apabila kita bicara tentang belajar, maka kita bercerita tentang cara mengubah tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor guru. Guru harus mampu mengajar dengan baik, mampu mengelola kelas yang diajarnya, guru harus pandai memilih metode dan model pembelajaran yang menarik, guru harus kreatif untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar (prestasi belajar) diduga dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dapat dilihat dari nilai rapor. Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa ada beberapa cara. Satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar tersebut. Setiap guru, apapun mata pelajaran yang diampunya, pasti mengharapkan supaya anak didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran, setiap guru pasti mengharapkan anak didiknya berhasil mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh Sekolah.

Demikian juga yang dirasakan peneliti selama ini, kenyataan dilapangan hasil belajar siswa ternyata tidak sesuai dengan harapan. Dari pengalaman dan observasi peneliti pada 25 siswa kelas VIII B MTsN 4 Hulu Sungai Utara, banyak dijumpai masih lemahnya pemahaman siswa tentang materi Persamaan garis lurus. Seperti ketika ditanyakan tentang gradien dari garis yang berbentuk $ax + by + c = 0$ ternyata masih banyak siswa belum bisa menjawab, hanya 30% peserta didik yang dapat menjawab dengan benar.

Rendahnya pemahaman siswa tersebut disebabkan karena kegiatan belajar mengajar matematika di kelas tidak melibatkan siswa. Banyaknya materi pelajaran matematika yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu menjadikan pembelajaran hanya menargetkan pada ketuntasan materi. Metode dan model pembelajaran yang digunakan selama ini masih kurang bervariasi dan belum melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas cenderung lebih mementingkan pada menghafalan konsep bukan pada pemahaman. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengar apa yang disampaikan dan tidak ada kesempatan bagi siswa untuk bertanya, sehingga siswa menjadi tidak aktif dan kreatif. Rumus-rumus serta konsep dalam matematika diajarkan melalui pemberitahuan oleh guru kepada siswa, siswa tidak menemukan sendiri rumus-rumus tersebut. Guru mengajarkan matematika secara tidak konkrit (abstrak), hal ini bertentangan dengan perkembangan kognitif anak. Guru lebih mementingkan ketuntasan materi tapi kurang memperhatikan proses pembelajaran.

Terdapat bermacam- macam model pembelajaran kooperatif sebagai alternatif, diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*). Dalam Pembelajaran TGT Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, siswa bisa saling membantu antar siswa yang berkemampuan lebih dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini akan menyebabkan tumbuhnya rasa kesadaran pada diri siswa bahwa belajar secara kooperatif sangat menyenangkan. Selain itu siswa memainkan permainan-permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing dalam sebuah turnamen sehingga menjadi pembelajaran yang menarik. Sama halnya dengan tipe pembelajaran kooperatif yang lain, TGT juga menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda. Pemahaman individu merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain. Jadi, jika ada anggota kelompok yang belum mengerti akan tugas yang diberikan, anggota yang lain bertanggung jawab menjelaskannya. Materi disajikan oleh guru di awal pembelajaran, kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan bersama dalam kelompok. Untuk memastikan seluruh anggota kelompok telah memahami materi, siswa diberikan permainan (*game*) akademik.

Dalam *game*, siswa dibagi dalam meja-meja turnamen, di mana setiap kelompok mengirimkan perwakilannya untuk duduk di meja turnamen. Artinya, semua anggota kelompok tersebar ke meja turnamen yang berbeda. Bentuk turnamen dapat berupa kuis rebutan yang harus dijawab oleh siswa. Skor yang diperoleh setiap siswa dalam permainan akademik dicatat dan dijumlahkan untuk menentukan skor kelompok. Skor kelompok ini digunakan untuk memberikan penghargaan kepada tim yang menang.

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 tahap, yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pokok bahasan bilangan berpangkat dan bentuk akar dengan pendekatan kooperatif Tipe TGT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas dan biasa disebut dengan penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran matematika. Penelitian tersebut melibatkan secara kolaboratif para pelaku dalam proses pembelajaran, yakni guru yang mengajar, para siswa, dan subjek lain yang terkait seperti kepala sekolah, pengamat (Observer) dan lain sebagainya.

Menurut Kasbolah (1999 : 15) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan I.G.A.K Wardani Dudi (2004 : 16) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Dari beberapa defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PTK adalah tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 4 Hulu Sungai Utara pada bulan September – Desember 2021 disemester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII B MTsN 4 Hulu Sungai Utara berjumlah 25 orang siswa dan melibatkan guru matematika kelas IX yaitu ibu Maya Guslisa, S. Ag sebagai observer. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Adapun beberapa Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor siswa, yaitu mengamati aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar . Aktivitas tersebut mencakup : persiapan siswa menghadapi proses pembelajaran, perhatian siswa ketika guru menyajikan materi, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, keaktifan siswa dalam game turnamen.

2. Faktor guru, mengamati aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar pada materi bilangan berpangkat dan bentuk akar.. Aktivitas tersebut adalah : memotivasi siswa, membimbing siswa mengerjakan LKS, melaksanakan pembelajaran dengan model TGT, membantu siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan memberikan refleksi.
3. Faktor hasil belajar, yaitu hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan model TGT.

Penelitian ini merupakan PTK dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penelitian Tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Secara umum terdapat empat langkah dalam melakukan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. (Arikunto, 2006 dalam Suyadi, 2013: 49).

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) aktivitas belajar siswa, (2) data tentang aktivitas mengajar guru, dan (3) nilai hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi yang terdiri dari menyimak penyajian kelas, bekerja secara bersama dalam kelompok, mengikuti permainan dengan tertib, dan dapat menerima keputusan yang dibuat berdasarkan kinerja kelompoknya.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi yang diobservasi oleh observer yang terdiri dari penguasaan materi yang disajikan, pembimbingan dalam belajar kelompok, mengatur jalannya permainan, dan memberikan penghargaan kepada kelompok sesuai dengan kinerja kelompok siswa. Teknik mengukur hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus menggunakan tes dalam bentuk essay. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan dua 2 cara yaitu analisis deskriptif (kualitatif) dan analisis kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan rubrik lembar observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Untuk menentukan presentase terlaksananya kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik aktivitas guru maupun aktivitas siswa menggunakan rumus :

a) Presentase Aktivitas Belajar Siswa

$$\% \text{ ABS} = \frac{\text{Jumlah frekuensi aktivitas}}{\text{Jumlah total frekuensi aktivitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

% ABS = Persentase Aktivitas Belajar Siswa (Kurniasih, 2014: 43).

b) Persentase Aktivitas Guru

$$\% \text{ AMG} = \frac{\text{Jumlah frekuensi aktivitas}}{\text{Jumlah total frekuensi aktivitas}} \times 100 \%$$

Keterangan:

% AMG = Persentase Aktivitas Mengajar Guru (Kurniasih, 2014: 43).

2) Analisis Kuantitatif

a) Menghitung nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut :

$$x = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} \quad \text{atau} \quad x = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

x = Nilai rata-rata

$\sum x_i$ = Jumlah Skor tiap siswa

n = Jumlah siswa (Hamid, 2007: 4.2).

b) Menghitung persentase ketuntasan belajar siswa dengan rumus sebagai berikut :

$$\% \text{ Tuntas} = \frac{\sum x_i}{\sum f_i} \times 100 \%$$

Dengan:

$\sum x_i$ = Jumlah siswa pada kategori ketuntasan

\sum = Jumlah seluruh siswa (Hamid, 2007: 4.2).

c) Menghitung tingkat penguasaan secara individual :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

(Herryanto, 2007: 1.12)

Keberhasilan suatu tindakan biasanya didasarkan pada sebuah standar (norma) yang harus dipenuhi. Keberhasilan penelitian tindakan kelas umumnya ditandai dengan perubahan-perubahan kearah perbaikan, baik yang terkait dengan guru, siswa atau suasana belajar dan pembelajaran. Keberhasilan suatu penelitian yakni dengan membandingkan hasil sebelum diberikan tindakan dengan hasil sesudah diberi tindakan. Sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dicapai sesudah tindakan dalam penelitian ini akan digunakan kriteria normatif, yaitu dengan membandingkan hasil sebelum tindakan dengan sesudah tindakan.

Kriteria yang dimaksud adalah apabila materi pelajaran dapat dipahami oleh siswa minimal 80% serta proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran. Seorang siswa dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar secara perorangan apabila siswa tersebut telah memperoleh nilai minimal 74 sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh MTsN 4 Hulu Sungai Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Berdasarkan nilai tes hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I, dan setelah tindakan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu 73,40 pada akhir siklus I menjadi 79,52 pada akhir siklus II. Selain adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, terjadi juga peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yaitu dari 68% pada siklus I menjadi 84% pada akhir siklus II. Berikut ini tabel yang menunjukkan tentang ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan.

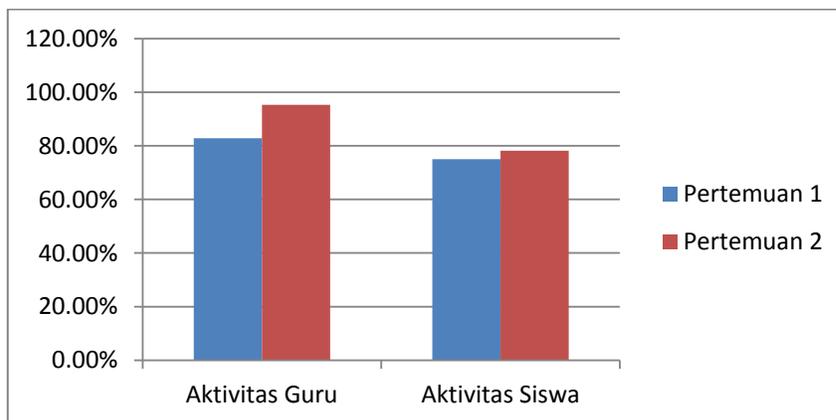
Tabel 1. ketuntasan belajar siswa

No.	Aspek yang di amati	Banyaknya siswa pada siklus I	Banyaknya Siswa pada siklus II
1.	Tuntas	17	21
2.	Tidak Tuntas	8	4
3.	Persentase Ketuntasan	68 %	84%

Selain adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, terjadi juga peningkatan aktivitas baik guru maupun siswa. Adapun Hasil Observasi Aktivitas Guru dan siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini :

Tabel 2. Persentase Aktifitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor Perolehan	Jumlah Skor Maksimal	Persentase (%)
1	Aktifitas Guru Pertemuan Pertama	53	64	82,81 %
2	Aktifitas Guru Pertemuan Kedua	61	64	95,31 %
3	Aktifitas Siswa Pertemuan Pertama	48	64	75,00 %
4	Aktifitas Siswa Pertemuan Kedua	50	64	78,13 %

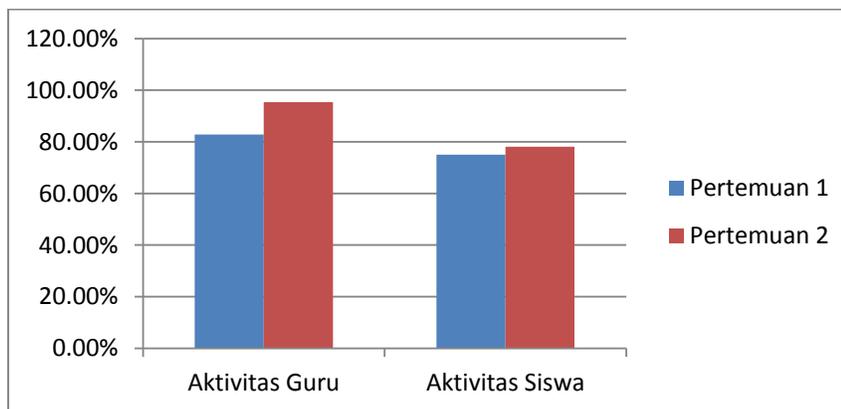


Gambar 1. Grafik Persentase Aktifitas Guru Dan Siswa Pada Siklus I

Adapun hasil observasi aktivitas guru dan siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dan gambar 2 di bawah ini :

Tabel 3. Persentase Aktifitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Jumlah Skor Perolehan	Jumlah Skor Maksimal	Persentase (%)
1	Aktifitas Guru Pertemuan Pertama	62	64	96,87 %
2	Aktifitas Guru Pertemuan Kedua	64	64	100 %
3	Aktifitas Siswa Pertemuan Pertama	54	64	84,37 %
4	Aktifitas Siswa Pertemuan Kedua	58	64	90,62 %



Gambar 2. Grafik Persentase Aktifitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Persamaan garis lurus melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dikelas VIII A. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bekerja sama guru Matematika Maya Guslisa S.Ag sebagai observer untuk mengamati aktivitas guru (peneliti), dan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah dan tahapan-tahapan dalam PTK, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (aktivitas guru dan aktivitas siswa), tahapan evaluasi, serta refleksi. Tahapan perencanaan sebagai langkah awal dalam PTK dilaksanakan dengan menyusun skenario pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, menyiapkan LKS, menyiapkan kartu soal turnamen, menyiapkan soal tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru, serta lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan tindakan sebagai bentuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran, seperti yang tercantum dalam desain RPP siklus I dan siklus II dilakukan dengan tiga proses kegiatan diantaranya adalah kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam dan pengkondisian kelas. Selanjutnya mengadakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipelajari. Apersepsi dilakukan agar siswa memiliki gambaran materi yang akan dipelajari pada kegiatan inti. Selanjutnya, guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Setelah penyajian materi, siswa dibentuk kedalam 5 kelompok belajar secara heterogen baik jenis kelamin, suku, maupun etniknya. Kelompok belajar yang terbentuk kemudian diminta untuk mengerjakan LKS yang dibagikan oleh guru kepada setiap kelompok. LKS tersebut dikerjakan secara bersama-sama oleh semua anggota kelompok melalui diskusi yang

mereka lakukan. Guru bertanggung jawab dalam mengawasi dan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dalam mengerjakan LKS tersebut. Setiap anggota kelompok harus menguasai materi yang telah diberikan sebagai bekal atau persiapan untuk melakukan permainan dan juga sebagai bekal untuk mengikuti turnamen pada akhir unit. Jika terdapat anggota kelompok yang belum menguasai materi, maka anggota kelompok atau teman kelompok bertanggung jawab untuk membantu anggota tersebut menguasai materi. Hal ini sebagai bentuk kerja sama dan tanggung jawab dalam kelompok. Setelah selesai mengerjakan LKS, guru menunjuk perwakilan tiap kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya.

Kegiatan selanjutnya adalah permainan. Permainan dilakukan pada tiap kali pertemuan dalam siklus I dan Siklus II. Permainan ini dinamai permainan akademik dengan menggunakan kartu bernomor dan masing-masing kartu bernomor telah diberi skor. Permainan diikuti oleh setiap siswa dalam kelompoknya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Setiap siswa mengerjakan soal sesuai dengan nomor yang ada pada kartu yang diperolehnya dan berhak menyimpan kartu itu jika jawabannya benar. Setelah semua soal terselesaikan, guru menghitung skor yang diperoleh tiap siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh skor tertinggi. Skor bermain digunakan untuk menentukan siswa yang akan maju ketahap turnamen pada akhir unit.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan turnamen. Pada pertemuan kedua siklus I dan kedua siklus II merupakan akhir pembahasan materi atau akhir unit, sehingga pada akhir inilah dilaksanakannya turnamen. Guru mempersiapkan meja turnamen. Kemudian guru menunjuk perwakilan tiap kelompok secara homogen sesuai dengan tingkatan kemampuan mereka. Tingkatan kemampuan siswa telah diketahui dari permainan-permainan akademik yang dilakukan sebelumnya, dimana tiap-tiap siswa dinilai dari skor yang dikumpulkannya pada saat permainan. Setiap perwakilan kelompok berada pada empat meja untuk melaksanakan turnamen.

Turnamen ini dalam bentuk kartu soal. Turnamen ini dilaksanakan dengan tingkat kecerdasan yang homogen yaitu kecerdasan siswa setara. Turnamen dilaksanakan sebanyak 5 putaran dengan jumlah peserta sebanyak 4-5 orang tiap putaran (yang merupakan wakil dari tiap kelompok). Pertandingan diawali oleh peserta dengan tingkatan kemampuan tertinggi pertama dari tiap kelompok, kemudian putaran selanjutnya oleh peserta dengan tingkatan kemampuan tertinggi kedua dan seterusnya hingga semua putaran selesai. Cara melaksanakan turnamen yaitu dengan cara siswa mengambil satu kartu soal. Bagi siswa yang berhasil menjawab pertama dan jawaban benar maka siswa tersebut akan mendapatkan poin 4, bagi penjawab kedua mendapat poin 3, bagi penjawab ketiga mendapat poin 2, penjawab keempat mendapat poin 1, dan apabila jawaban salah maka poinnya 0. Dalam pelaksanaannya guru membimbing siswa dan menjadi juri dalam turnamen.

Setelah semua soal terselesaikan, guru menghitung perolehan skor masing-masing kelompok dan memberi penghargaan kepada kelompok terbaik I, terbaik II dan Terbaik III. Kegiatan pada akhir pembelajaran yaitu menyimpulkan materi secara bersama-sama serta melakukan tanya jawab seputaran materi sebagai refleksi atas apa yang telah dipelajari.

Tahap selanjutnya adalah observasi. Kegiatan yang di observasi adalah aktivitas mengajar guru dan aktifitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Untuk aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa total skor yang diperoleh dari sejumlah aspek yang diamati pada pertemuan I adalah sebesar 60 dengan jumlah persentase mencapai 93,75%. Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 61 dengan jumlah persentase mencapai 95,31%. Untuk aktivitas guru pada pelaksanaan siklus II, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa total skor yang diperoleh dari sejumlah aspek yang diamati pada pertemuan I adalah sebesar 62 dengan persentase mencapai 96,87%. Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 64 dengan persentase mencapai 100%.

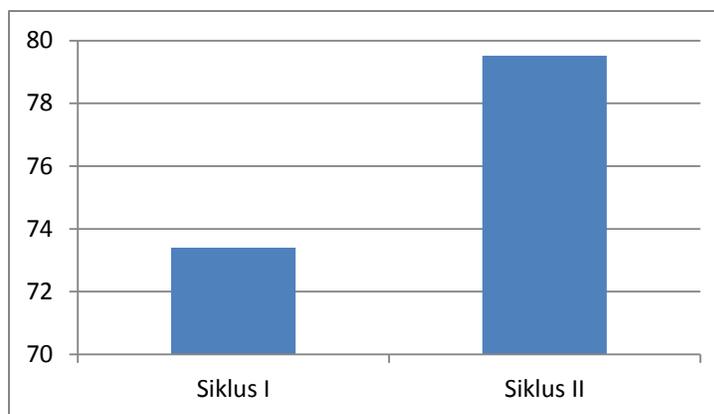
Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan aktivitas pada siklus I. Selanjutnya, untuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa total skor yang diperoleh dari sejumlah aspek yang diamati pada pertemuan I adalah sebesar 48 dengan jumlah persentase mencapai 75%. Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 50 dengan jumlah persentase mencapai 78,12%. Untuk aktivitas siswa pada pelaksanaan siklus II, setelah dilakukan analisis diperoleh hasil bahwa total skor yang diperoleh dari sejumlah aspek yang diamati pada pertemuan I adalah sebesar 54 dengan jumlah persentase mencapai 84,37%. Sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 58 dengan jumlah persentase mencapai 90,62%. Perolehan ini dikategorikan baik, sehingga demikian kriteria indikator yang ditargetkan telah tercapai.

Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I lebih rendah/belum maksimal dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini disebabkan, karena pada siklus I siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT atau belum terbiasa belajar dalam bentuk kelompok sehingga sulit untuk melakukan diskusi antar anggota kelompok yang pada akhirnya siswa tidak aktif dalam kelompoknya, kurangnya kerja sama atau anggota kelompok lebih banyak kerja individual, siswa banyak bermain dalam proses pembelajaran, sehingga membuat teman yang lain terganggu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan siklus II semua kekurangan- kekurangan yang terjadi dapat terminimalisir sehingga memberi dampak positif terhadap peningkatan aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis, hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dengan rata-rata 73,40. Rata-rata ini jika dipersentasekan dalam ketuntasan belajar maka mencapai 68 %. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 79,52 dengan persentase ketuntasan belajar 84 %. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil analisis rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut :

Tabel 4.5 Rata-rata hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata- Rata
1	Siklus I	73,40
2	Siklus II	79,52



Gambar 3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Gambaran diatas menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa pada Persamaan Garis Lurus di kelas VIII B MTsN 4 Hulu Sungai Utara.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil tes siklus, yaitu terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 73,40 pada siklus I menjadi 79,52 pada siklus II , serta ketuntasan belajar siswa meningkat dari 68 % pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Aktivitas belajar siswa meningkat yaitu dari 75% pada siklus I pertemuan pertama menjadi 78,13% pada pertemuan kedua. Kemudian pada siklus

II pertemuan pertama 84,37% meningkat menjadi 90,62% pada pertemuan kedua. Aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 82,81% meningkat menjadi 95,31% pada pertemuan kedua. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama 96,87% meningkat menjadi 100% pada mengajar kedua.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharudin & Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- DEPDIKNAS. 2008. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamid, Aqib. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hendriana, Heris & Utari Soemarmo. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Heryanto, Narr. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kandou, Selpius & Runtukahu, J.Tombokan. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasbolah, Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta. Depdikbud
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2014. *Teknik & Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Solo: Kata Pena.
- Paizaluddin dan Ermalinda. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarna, Nana & Yoo Eka Yana Kansil. 2012. *Panduan Penulisan Skripsi*. Kendari: PGSD FKIP UHO.
- Slavin, R.E. 1995. *Cooperative learning, theory, research, and practice*. Massachusetts: A. Simon & Schuster Company.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi. 2013. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wardani, I.G.A.K. 2004 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka